



Eksistensi Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh Kota Padang 2009-2022

The Existence of The Development of The Naqsyabandiyah Tarekat In Pauh District Padang City 2009-2022

Rezki Faizal^{1✉}, Jarudin², Kaksim³

^{1✉ 2 3} Universitas PGRI Sumatera Barat

E-mail: rezkifaizal558@gmail.com[✉], jarudin@upgrisba.co.id, kaksim010983@gmail.com

Diterima: 25 Agustus 2024

| Direvisi: 5 Desember 2024

| Diterbitkan: 10 Desember 2024

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Existence,
Tarekat,
Naqsyabandiyah,
Pauh.

This research examines the existence of the development of the Naqsyabandiyah congregation in Pauh, Padang City (2009-2022). This study was carried out because the Naqshbandiyah congregation was experiencing development, which was able to bring about change in society. This research uses historical methods with the first steps being heuristic, the second being criticism, the third being interpretation, and the fourth being historiography. The focus of this study is the role of the New Surau and the development of the Naqsyabandiyah congregation in Pauh District, Padang City in 2009-2022. Conclusions from this research (1) Surau Baru has a very important role in the development of the Naqsyabandiyah congregation in Pauh District, Padang City and is a place for the main worship of the Naqsyabandiyah congregation. (2) Development of the Naqsyabandiyah congregation in Pauh District, Padang City 2009-2022. The teachings of the Naqshbandiyah order were brought by Sheikh Muhammad Thaib, a resident of Pasar Baru Padang City who had studied in Mecca for quite a long time. After returning from Mecca in 1905 AD, in the year of Sheikh Muhammad Thaib's arrival, the teachings of the Syathariyah order dominated the West Sumatra area, but recently the order began to be abandoned by the local population. This was used by Sheikh Muhammad Thaib to spread his teachings. He approached the people in a friendly manner, so that his teachings were quickly accepted by the people. After the death of Buya Syafri Malin Mudo, the Naqsyabandiyah order led by Buya Zahar, since the death of Buya Syafri Malin Mudo, the Naqsyabandiyah order has ceased to exist and is growing again.

Kata Kunci:

Eksistensi,
Tarekat,
Naqsyabandiyah,
Pauh.

Penelitian ini mengkaji tentang Eksistensi Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Pauh Kota Padang (2009-2022). Kajian ini dilakukan karena tarekat Naqsyabandiyah mengalami perkembangan, yang mampu memberikan perubahan bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah Pertama Heuristik, yang kedua kritik, yang ketiga interpretasi, dan yang ke empat historiografi. Fokus kajian ini adalah bagaimana peran Surau Baru dan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh Kota Padang pada tahun 2009-2022. Kesimpulan dari penelitian ini (1) Surau Baru mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh Kota Padang dan menjadi tempat pelaksanaan ibadah pokok tarekat Naqsyabandiyah. (2) Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh Kota Padang 2009-2022. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah ini dibawa oleh Syekh Muhammad

Thaib, seorang warga Pasar Baru Kota Padang yang sudah cukup lama menuntut ilmu di Mekah. Setelah pulang dari Mekah pada tahun 1905 M, Pada tahun kedatangan Syekh Muhammad Thaib, ajaran tarekat Syathariyah memang lebih mendominasi di daerah Sumatera Barat, tetapi belakangan tarekat itu mulai ditinggalkan oleh penduduk sekitar. Hal ini dimanfaatkan oleh Syekh Muhammad Thaib untuk menyebarkan ajarannya. Dia mendekati penduduk dengan ramah, sehingga ajarannya dengan cepat dapat diterima oleh masyarakat. Setelah meninggalnya Buya Syafri Malin Mudo tarekat Naqsyabandiyah dipimpin oleh Buya Zahar, sejak meninggalnya Buya Syafri Malin Mudo tarekat Naqsyabandiyah ini mengalami tidak eksis dan begitu berkembang lagi.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia, terdapat berbagai cara yang digunakan untuk menyebarkan dan mengembangkan agama ini di Nusantara. Penyebaran Islam tidak hanya dilakukan melalui jalur perdagangan, tetapi juga melalui medium perkawinan, seni, pendidikan, politik, serta tasawuf. Sahilun A. Nasir mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang membahas keadaan batin manusia dengan tujuan membersihkannya dari segala sesuatu selain Allah. Tasawuf juga berfokus pada membawa jiwa manusia ke alam kesucian dengan mengikhlaskan pengabdian hanya kepada Allah semata (Jumantoro dan Amin, 2005).

Di Indonesia, tasawuf tidak hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan berbagai tarekat atau aliran tasawuf. Di Minangkabau, beberapa tarekat yang berkembang antara lain Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syattariyah, Tarekat Samaniyah, dan Tarekat Rifaiyah. Salah satu tarekat yang paling menonjol adalah Tarekat Naqsyabandiyah, yang tersebar di berbagai daerah di Minangkabau, termasuk Sijunjung. Di Sijunjung, tarekat ini memiliki praktik ibadah khas, seperti "Sembahyang Ampek Puluah Hari" yang dilaksanakan oleh kaum perempuan

selama bulan Ramadhan penuh dan sepuluh hari sebelumnya.

Selain itu, Tarekat Naqsyabandiyah juga berkembang pesat di Kota Padang, khususnya di daerah Pauh. Perkembangan tarekat ini di Kota Padang dimulai pada tahun 1906 Masehi melalui peran besar Syekh Muhammad Thaib (1870–1944 M), seorang ulama asal Pasar Baru, Kota Padang, yang telah menuntut ilmu di Mekah dalam waktu yang cukup lama. Setelah kembali ke tanah air pada tahun 1905, Syekh Muhammad Thaib mendirikan dan menyebarluaskan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Kota Padang. Pendekatan dakwahnya yang ramah membuat doktrin-doktrin tarekat ini diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Tarekat sendiri merupakan salah satu ajaran pokok dalam tasawuf yang digunakan oleh para ulama sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melalui tarekat, para pengikut menjalankan praktik-praktik spiritual yang dirancang untuk mendisiplinkan jiwa, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan mencapai kesempurnaan spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Kota Padang, khususnya di Surau Baru, yang menjadi salah satu pusat aktivitas tarekat ini.

Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk meneliti lebih jauh tentang eksistensi dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Pauh, Kota Padang, pada periode 2009–2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran dan kontribusi tarekat ini dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah terdiri sebagai berikut : (a) Heuristik, yaitu menjajaki dan mengumpulkan data, yang dalam hal ini termasuk mencari dan menemukan sumber-sumber atau data sejarah mengenai Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah. Artinya tidak berasal dari pelaku sejarah pada masa peristiwa itu berlansung (ZedMertika, Metodologi Sejarah: 2003). Klasifikasi sumber sejarah yang paling lazim adalah pembedaan antara sumber primer dan sumber sekunder. Yang dimaksud dengan sumber primer yaitu semua bahan-bahan material atau ditulis yang dibuat dan berasal dari masa kejadian sejarah atau peristiwa historis yang diteliti dengan kata lain, ia merupakan dokumen dari pelaku sejarah atau saksi mata atau orang yang terlibat didalam peristiwa historis yang di pelajari. Dalam memperoleh data primer dilakukan wawancara terhadap orang-orang yang dianggap mampu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu orang yang mengikuti tarekat, pimpinan tarekat atau khalifah tarekat yang mengetahui dengan jelas tentang kehidupan tarekat, kemudian juga kepada masyarakat yang memahami tarekat

(Zed:2003). Sumber sekunder merupakan semua sumber yang sudah dikerjakan oleh kedua tangan. Artinya tidak berasal dari pelaku sejarah pada masa peristiwa itu berlansung. Untuk memperoleh data sekunder tentang tarekat Naqsyabandiyah digunakan dokumen-dokumen atau arsip-arsip sebagai bahan rujukan.

(b) Kritik atau analisis. Kritik terbagi dua yaitu (1) Keritik ekstern yaitu untuk mencari keaslian data yang sudah ditemukan baik berupa dokumen atau pun artifact yaitu dengan cara meneliti keadaan fisiknya, (2) Kritik Intern yaitu untuk mencari keaslian data yang sudah ditemukan baik berupa dokumen yaitu dengan cara meneliti keadaan dalamnya, apakah isi yang terkandung dalam benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliabel. (c) Interpretasi, adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-fakta. Interpretasi atau penafsiran sering juga disebut dengan analisis sejarah. (d) Historiografi, merupakan fase terakhir dalam metode sejarah yang merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan sejarah yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tarekat dan Korelasinya dengan Naqsabandiyah

Kata "tarekat" berasal dari bahasa Arab *ṭarīqah*, yang secara harfiah berarti "jalan", "metode", atau "cara". Secara terminologi, istilah ini merujuk pada sebuah jalan spiritual yang ditempuh oleh seorang individu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Solihin

(2008) menjelaskan bahwa tarekat adalah metode atau jalan yang telah ditentukan dalam ajaran Islam untuk mencapai tujuan spiritual. Amin (2012) memperkuat definisi tersebut dengan menyebutkan bahwa tarekat merupakan jalan yang dipandu oleh seorang mursyid (guru spiritual) dan berlandaskan syariat Islam, dengan menghindari segala perbuatan yang dilarang oleh agama. Schimmel (2000) menambahkan bahwa tarekat adalah perjalanan seorang murid menuju rida Allah SWT dengan memegang teguh ajaran Islam yang benar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah sebuah jalan spiritual yang dirancang untuk membantu seorang hamba, melalui bimbingan mursyid, dalam meningkatkan kualitas hubungannya dengan Allah SWT. Tarekat tidak hanya mencakup zikir dan doa, tetapi juga pengendalian diri, kesucian jiwa, dan ketaatan pada syariat. Konsep ini menjadi bagian integral dari tradisi tasawuf yang mengutamakan pembersihan batin dan kedekatan kepada Tuhan.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu aliran tasawuf yang terkenal dan memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam. Nama "Naqsyabandiyah" berasal dari dua kata, yaitu "naqsy" yang berarti "ukiran" atau "gambar", dan "band" yang berarti "pengikat" atau "bendera besar". Menurut Syaikh Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya, istilah ini melambangkan sesuatu yang terukir kuat dan melekat di hati, seperti ukiran lafaz Allah dalam zikir yang terus-menerus diingat oleh pengikutnya.

Dalam konteks tasawuf, Naqsyabandiyah mengutamakan zikir khafi (zikir dalam hati) dan meditasi sebagai metode utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penderita

tarekat ini, Syaikh Bahauddin Naqsyaband, dikenal karena kedalaman spiritualnya dan kemampuannya dalam mengintegrasikan syariat dan hakikat. Zikir yang diajarkan dalam tarekat ini dilakukan dengan intensitas tinggi, sehingga lafaz Allah seakan terukir dalam hati, menciptakan hubungan yang sangat erat antara hamba dan Tuhannya.

Tarekat Naqsyabandiyah juga dikenal karena prinsip-prinsipnya yang ketat, seperti disiplin spiritual dan kepatuhan pada syariat. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam delapan asas yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Khaliq al-Ghujdawani, yaitu: 1) Yad Kard: Mengingat Allah dengan konsentrasi penuh. 2) Baz Gasht: Kembali kepada Allah dalam setiap tindakan. 3) Nigah Dasht: Menjaga hati agar tetap bersih dari hal-hal negatif. 4) Yad Dasht: Mengingat Allah secara terus-menerus. 5) Hosh Dar Dam: Menyadari setiap tarikan dan hembusan napas. 6) Nazar Bar Qadam: Memastikan langkah selalu dalam ketaatan. 7) Safar Dar Watan: Perjalanan spiritual ke dalam diri sendiri. 8) Khalwat Dar Anjuman: Kesendirian di tengah keramaian, yakni tetap mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki keunikan dalam ajarannya yang menekankan harmoni antara kehidupan spiritual dan aktivitas sosial. Konsep "khalwat dar anjuman", yang berarti "kesendirian di tengah keramaian", mengajarkan bahwa seorang murid tidak perlu mengisolasi diri secara fisik untuk mendekatkan diri kepada Allah, melainkan tetap aktif berinteraksi dalam masyarakat sembari menjaga kesucian batin. Hal ini menjadikan tarekat ini relevan dalam konteks modern, di mana tantangan kehidupan

sosial sering kali menguji komitmen spiritual seseorang.

Jejak Perkembangan Surau Baru dalam Tarekat Naqsyabandiyah Pauh Kota Padang

Surau Baru, yang didirikan pada tahun 1910 M, telah menjadi salah satu pusat penting dalam perkembangan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh, Kota Padang. Pendirian surau ini tidak terlepas dari peran Syeikh Muhammad Thaib, seorang ulama kharismatik yang membawa ajaran tarekat tersebut ke wilayah ini. Beliau dikenal sebagai tokoh yang telah menimba ilmu di Mekkah dalam waktu yang cukup lama sebelum kembali ke tanah air untuk menyebarkan ajaran yang diterimanya. Pada awalnya, kegiatan tarekat ini dimulai di rumah istrinya di Surau Kandang. Namun, setelah istrinya meninggal dunia, Syeikh Muhammad Thaib mengalami tantangan sosial, termasuk merasa tersisih dari keluarga istrinya. Kondisi ini memotivasi beliau untuk mendirikan Surau Baru sebagai pusat dakwah dan pengembangan tarekat.

Arsitektur awal Surau Baru memiliki keunikan yang mencerminkan nilai filosofis kehidupan manusia. Tiang penyangga surau ini didesain dengan bentuk lurah di bagian bawah, bengkok di tengah, dan lurus di bagian atas. Bentuk ini dianggap melambangkan perjalanan hidup manusia yang dimulai dengan kerendahan hati, menghadapi berbagai ujian dan liku-liku kehidupan, hingga akhirnya mencapai kebijaksanaan dan kelurusan hidup. Filosofi ini sejalan dengan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang menekankan pentingnya kedisiplinan

spiritual, keikhlasan, dan pengendalian diri dalam perjalanan menuju rida Allah SWT.

Tarekat Naqsyabandiyah sendiri merupakan salah satu tarekat yang memiliki pengaruh besar di Nusantara. Keberadaannya di Indonesia dapat dilacak sejak kembalinya Syeikh Ismail Minangkabawi dari Mekkah sekitar tahun 1850-an. Syeikh Ismail menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam menyebarkan tarekat ini di Minangkabau, meskipun catatan mengenai waktu pasti masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Nusantara masih sulit ditemukan. Di wilayah Kota Padang, Surau Baru menjadi pusat pengajaran yang signifikan, terutama dalam menyebarkan nilai-nilai spiritualitas tarekat ini.

Menurut Buya Zahar, seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh, Surau Baru memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran tarekat ini di Kota Padang dan sekitarnya. Tidak hanya masyarakat lokal yang aktif terlibat, tetapi jamaah dari luar Kota Padang juga sering mengunjungi surau ini. Surau Baru menjadi magnet spiritual yang menghubungkan berbagai kalangan masyarakat, baik yang berasal dari dalam maupun luar daerah, untuk mendalami ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

Salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan di Surau Baru adalah "suluk". Suluk merupakan aktivitas rutin yang dilakukan selama bulan Ramadan. Kegiatan ini melibatkan praktik zikir yang intensif, meditasi, pengendalian diri, dan muhasabah (evaluasi diri). Dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah, suluk menjadi sarana penting untuk meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Praktik ini juga membantu para pengikut

tarekat untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit batin, seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia. *Suluk* yang dilakukan di Surau Baru tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mendukung kehidupan sosial yang lebih harmonis.

Selain suluk, Surau Baru juga berfungsi sebagai tempat untuk berbagai kegiatan pendidikan agama, seperti pengajaran ilmu tasawuf, pengajian, dan pembinaan moral. Kegiatan ini dirancang untuk membekali para jamaah dengan pengetahuan agama yang mendalam sekaligus meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Dengan demikian, Surau Baru tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan umat.

Pentingnya Surau Baru dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh dapat dilihat dari pengaruhnya yang meluas hingga ke berbagai daerah. Sebagai pusat tarekat, surau ini menjadi tempat berkumpulnya berbagai kalangan, mulai dari masyarakat biasa hingga tokoh-tokoh agama. Hubungan yang terjalin melalui kegiatan di Surau Baru menciptakan jaringan sosial yang kuat, yang tidak hanya berfungsi dalam konteks keagamaan tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya.

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2009-2022

Di Sumatera barat atau lebih tepatnya di dataran Minangkabau telah menjadi dan tetap wilayah yang penganut Naqsyabandiah yang paling padat. Tetapi perkiraan Scrieke bahwa

tarekat ini datang pertama kali seputar tahun 1850 tidaklah meleset jauh. Namun tidak terdapat bukti- bukti bahwa Syaikh Isma'il dari Simabur pernah kembali kenegeri asalnya (seperti diduga Schrieke dan sarjana lain setelah dia). Orang-orang Minang yang menerima tarekat dari dia pastilah ketika berada di Mekkah, atau mungkin juga ketika ia tinggal sebentar di Singapura. Salah seorang di antara mereka adalah Syeikh Tuanku Berulak (Muhammad Thahir dari Berulak di Nagari Padang Ganting. Tanah Datar), yang meninggal pada pertengahan tahun 1860. Satu dua tahun setelah meninggalnya, Verkerk Pistorius, menulis bahwa Syeh ini setelah tinggal lama di Mekah, telah memperkenalkan "ajarannya baru di daerahnya". Verkerk Pistorius menyebutnya "ajaran Abu Hanifah", bahwa dalam ajaran baru termasuk Naqsyabandiyah, adalah Zikir dan Suluk (Martin Van Bruinnessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: 1992).

Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat di bawa oleh Syekh Muhammad Thaib belajar pendidikan agama di Mesir dan melanjutkan ke Mekah tepatnya di Bukit Jabal Qubis untuk mengambil tarekat. Untuk ajaran Tarekat Naqshabandiyah yang dijalankan di Surau Baru memiliki buku panduan. Buku panduan yang dipakai adalah buku karya Syekh H. Djalaluddin, dalam buku dibahas secara lengkap bagaimana tarekat sejarah hingga praktik suluk ini dijalankan. Dalam praktiknya suluk di surau ini tetap memakai adab dalam bersuluk. Namun dilihat dari masa kini notebenennya orang yang melakukan suluk sudah lanjut usia. Padahal jika dilihat dari syarat bersuluk tidak ada batasan usia hanya saja orang yang akan melakukan

suluk sudah siap lahir dan batin. Menurut pandangan narasumber, praktik suluk memiliki banyak sekali tantangannya. beberapa diantaranya yaitu wudhu tidak boleh batal, tidak boleh mempunyai pikiran kotor dan licik, selalu berdzikir kapanpun dan di manapun, makan harus terbiasa dengan seadanya, dan beberapa perilaku terpuji lainnya harus dilakukan. Perubahan dalam segi jumlah jamaah sangatlah signifikan adanya, Memang tidak banyak dari kaum muslim saat ini yang mengetahui tarekat dan suluk, namun masih ada yang ingin melaksanakannya dari pemuda ataupun kaum tua. Ketika ingin melaksanakannya, pada umumnya banyak yang terkendala pada bagian waktu serta urusan duniawi yang menyebabkan gagalnya suluk.

Adapun yang menjadi kendalanya berupa waktu yaitu 40 hari, maka dari itu munculnya diskusi terkait pembahasan penyesuaian waktu terhadap jamaah saat ini yang di persingkat menjadi 3 hari dan sudah diterapkan di Medan oleh Harun Yahya. Dalam suluk Naqsyabandiyah, ada tiga ajaran intinya dalam Islam, Iman, dan Ihsan. Islam adalah landasan agama Islam, dan Ikshan artinya seolah-olah Nampak Tuhan dan mendekatkan diri pada diri-Nya. Pada tahun 2020 sampai 2022 kurangnya Eksistensi dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh Kota Padang karena terjadinya wabah Covid-19.

KESIMPULAN

Surau Baru di Kecamatan Pauh, Kota Padang, memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan dan pelestarian ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Sebagai salah satu

surau tertua di wilayah tersebut, Surau Baru menjadi pusat aktivitas keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran spiritual yang berlandaskan tasawuf. Surau ini dikenal sebagai tempat berkumpulnya para jamaah, terutama mereka yang berusia lanjut, yang datang untuk belajar dan beribadah di bawah bimbingan seorang guru atau mursyid. Keberadaan mursyid di Surau Baru tidak hanya menjadi penghubung spiritual antara jamaah dan Allah, tetapi juga sebagai pembimbing dalam melaksanakan praktik-praktik tasawuf sesuai dengan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

Salah satu fungsi utama Surau Baru adalah sebagai pusat pelaksanaan amalan pokok tarekat, yaitu suluk. Suluk merupakan bentuk pengabdian spiritual yang melibatkan aktivitas seperti salat, doa, dan zikir secara intensif selama 40 hari. Praktik ini dianggap sebagai cara efektif untuk mendisiplinkan jiwa, membersihkan hati dari sifat negatif, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah, suluk bukan sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai pencerahan spiritual dan memperkuat hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. Surau Baru menjadi tempat yang sangat penting untuk melaksanakan ritual ini, sehingga berkontribusi besar dalam menjaga kontinuitas ajaran tarekat di Kecamatan Pauh.

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh tidak terlepas dari peran Syekh Muhammad Thaib, seorang tokoh penting dalam sejarah penyebaran tarekat ini di Kota Padang. Syekh Muhammad Thaib, yang berasal dari Pasar Baru, dikenal sebagai ulama yang

telah lama menuntut ilmu di Mekkah. Ketika kembali ke tanah air, beliau menghadapi situasi di mana Tarekat Syathariyah lebih mendominasi di Sumatera Barat. Namun, pengaruh Tarekat Syathariyah mulai berkurang, sehingga memberikan peluang bagi Syekh Muhammad Thaib untuk memperkenalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Pendekatan dakwahnya yang ramah dan bersahabat memudahkan beliau untuk menarik perhatian masyarakat sekitar, sehingga ajaran tarekat ini diterima dengan cepat dan meluas.

Namun, perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh mengalami tantangan setelah meninggalnya Buya Syafri Malin Mudo, salah satu pemimpin tarekat yang dihormati. Sepeninggal beliau, kepemimpinan Tarekat Naqsyabandiyah diteruskan oleh Buya Zahar. Meski demikian, dinamika tarekat ini menunjukkan adanya penurunan dalam hal eksistensi dan perkembangan. Berkurangnya pengaruh tarekat ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, budaya, dan minat masyarakat terhadap praktik tasawuf.

Secara keseluruhan, Surau Baru tetap menjadi simbol penting dalam sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh. Fungsi surau ini sebagai pusat spiritual dan tempat pelaksanaan suluk menunjukkan perannya yang tak tergantikan dalam menjaga keberlanjutan ajaran tarekat. Meski perkembangan tarekat ini mengalami pasang surut, Surau Baru terus menjadi ruang bagi jamaah untuk mendalami spiritualitas dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku

- Abidin Zaenal, 2007, *Analisis Eksistensial*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada).
- Abu Bakar Atceh, *pengantar Ilmu Tarekat*, Cet XIII, 319.
- Al-Attas, S. M. N. (1972). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, M. (2012). *Tarekat dan Tasawuf dalam Islam*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terj. Supardi Djoko Darmono dkk, dari *Mystikal Dimension Of Islam (1975)*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2000) hlm. 123.
- Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, hlm, 1
- Hamka, 1993, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. Ke- 18, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas).
- Jarudin dan salma Sumbayang Ampek Puluah *As A Media Of Religious Emansipation Of Women Workers In Sijunjung* (Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 9, Issue 1, January-June , 2020: 48-59)
- M. Solihin, 2008, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung; Pustaka Setia).
- Martin Van Bruinnesen *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), Hlm 124.
- Mertika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: FIS UNP, 2003), hlm.36 (Wonosobo: Amzah, 2005) hlm. 245-247.
- Nata, A. (2003). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*. (karta; Amzah, 2012) hlm. 294.
- Sri Mulyati, 2005, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabarrah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, Cet-2.
- Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia*, Vol. 17 No. 2 Juli – Desember 2020.
- Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tashawuf*.

Website

Firdaus, M. Habibi. 2009.
<http://putramartapura.blogspot.com/2009/08/tarikat-sammaniyah.html>. Diakses pada
Senin, 12 Agustus 2024, Pukul 23.17 WIB.

Santoso, Bangun. 2018. *Suara.com*.
<https://www.suara.com/news/2018/05/31/111454/mengenal-tarekat-naqsabandiyah-ibadah-zikir-dan-beda-waktu-puasa?page=all>.
Senin, 12 Agustus 2024 jam 20.00 WIB.